Lentera Dari Timur Keboundha



Pancasila Sebagai Dasar dan Perekat Bangsa

Ada Apa dengan Ramadhan dan Idul Fitri

Cagar Budaya Untuk Pariwisata

Pancasila dan Kebudayaan

Blambangan

Multatuli dari Seminar Forum Pembauran Kebangsaan

Kemesraan Wisatawan

SUSUNAN REDAKSI

Pemimpin Umum Anmed Masduki, M.Pd.

Pemimpin Redaksi Andi Harmawan, ST.

Redektur Pelaksana H. Saron, S.Pd., M.M.

Radaktur

Dr. Bembang Suherto
H. Herwin Ismewan, S.St.
Mahtud, M.Pd.
Moh. Mansur, M.Pd.
Mashudi, S.Pd.
Soetojo

Biro Hukum Soleh, S.H. kanang Edi Santoso, S.H.

Staf redaksi
H. Slamet Utomo
fr. Azhar Prasetyo
Arif Widayanto, S.E.
Dr. Hasylm Ashari
Suhariyanto, S.Pd.
Abdur Azis, S.E., S.Kom.
Jumari Suyanto, ST.
Agus Wahyu Nuryadi (Aguk)
Miffahui Janah, S.Sos
Prof. Dr. Miffahui Aripin
Anmad N. Jaeni,
Agus Suryawan, SP.

Sekretaris Redaksi Mah. Bisri, S. Kom.

Art Grafis, Layout Alkaisu Dana H. Agung Bramatiyo

> Fotografer Andi Supriyanto

Fustaka Lies Harini, S.T.

Produksi dan Sirkulasi Birno Diryo

Pemasaran/Marketing Solinin Khuzsumah • Jumrony S. Herman Edy S.

> Keuangan Nur harsini

Penerbit CV, Tampo Mas Group Jl. Haimanera 63 Tampo Cluring

Pencetak CV. Brader Advertisling

Ke coundha

Pengantar Redaksi

Untuk kesekian kalinya kita menyampaikan kepada pembatentang nama dari Majalah ini agar pembaca mengerti dan pahabetul tentang nama Keboundha dimana nama tersebut diilhami deseorang tokoh pemersatu Blambangan dalam menghadapi pada waktu itu. Keboundha adalah salah satu tokoh penggerak berdirinya kerajaan baru yang anti VOC. Kerajaan baru di Bayu dapat dianggap sebagai bentuk proses terhadap tangan asing beserta semua akibatnya dengan rajanya Pangerakis (I Made Sudjana, Negeri Tawon Madu, 2001, hal 70), Baraberdiri tanggal 1 Agustus 1771. Menurut VOC Keboundha mengusulkan supaya desa-desa di sekeliling Bayu ditakhuktu dulu.

Keboundha meminta supaya para kepala desa memilih angapati atau kompeni, ternyata penduduk di sebelah barat timur menuju Bayu untuk memihaknya, sehingga Jagapati tersukup banyak makanan untuk menghadapi para bupati Blambadan VOC, perang awal tanggal 2 Agustus 1771 pendatang mencapai 7.000 orang dengan pasukan bersenjata (menurut VOC)

Keboundha yang juga terkenal dengan Kebogegambol prayang kebal biasa berperang (Babad Bayu ; 8-15). Keboundha yang kebal biasa berperang (Babad Bayu XXI : 1-7. Dalam tulisan Dr. Sri Margana Perebutan Hegemoni Blambangan 2012 hal 181 disebutkan : meskipun Jagapati telah gugur dalam Perebugun 11 Juni 1772, yang situasinya sangat memprihatin sebagian pemimpin Bayu memutuskan bertahan dan bertahan hingga mati, mereka terbagi menjadi empat kelompok yaitu : Belarat dengan 300 orang, Bapaendo dengan 400 orang, Kyai Redengan 200 orang, Malem dengan 300 orang demikianlah semangan Bayu yang anti VOC.

Kekalahan Bayu, dimana VOC menggunakan taktik peratanpa amunisi, semua sawah ladang dari Alas Purwo sampai Badan lain-lain dibakar sehingga di Bayu kelaparan dan banyak mati (laporan Residen Schophoff, VOC 3364; Margana, Perebutan Blambangan 2012; 1983). Setelah Perang Bayu sebatan Perang Bayu sebatan Perang di selatan Puger Lumajang.

Demikianlah Keboundha Bayu Blambangan Timur Gajah Mada lahir dari keturunan siapa, gugur mana kubumya ada yang tahu. Hal itulah mengapa kita menamakan Keboundha yang selama ini tidak banyak masyarakat Banyang tahu tentang ketokohan tersebut. Dengan telah tercentang lahi ini semoga dapat menambah wawasan dan pengentang bagi para pembaca. Amin

Apabila Bapak/Ibu/Saudara Ingin menulis dan dim at a Majalah "Keboundha" silahkan hubungi redaksi Jalan Muncar 17 Srono Hp. 085330261771, 085336145 Email: keboendho@gmail.com, keboundha@gmail.com, keboundha@gmail.com, dengan melampirkan photo, dan nomor HP Wartawan Majalah "keboundha" tidak diperkenankan meminta/menerima sumbangan dalah bentuk apa pun dan narasumber, dibekali dengan kartu pers nama tercantum di boks indeksi Website: www.keboundha.com



Daftar Isi

- 1. Cover
- 2. Pengantar Redaksi
- Daftar Isi
- 4. Geger Blambangan IV
- 5. Pelestarian Penyu di Banyuwangi
- Pancasila dan Kebudayaan Indonesia
- 11. Upaya Pendidikan Karakter di SMPN 1 Glenmore Banyuwangi
- 13. Membangkitkan Jiwa Pemuda dalam Dunia Pendidikan Terhadap "Sumpah" Nya untuk Negeri
- 15. Kemesraan Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal
- 17. Banyuwangi Underwater di Rumah Apung Bangsring Wongsorejo
- 18. Pelatihan Bahasa Korea untuk Calon TKI
- 19. SMK Raudlatussalam Glenmore Sekolah Berbasis Pondok Pesantren dan IPTEK
- 20. Pembukaan Porseni SD/MI Tahun 2016
- 23. Pancasila Sebagai Dasar dan Perekat Bangsa
- 25. Hakekat Idul Fitri
- 27. JH. Behms Multatuli dari Bumi Blambangan
- 28. Prospek Pertanian Masa Depan
- Paripurna Istemewa Pengucapan Sumpah/Janji H. Musairi dan Mariatul Qibtiyah Menjadi Anggota DPRD
- 34. Bakesbangpol Banyuwangi Menyelenggarakan Seminar dengan Tema "Membangun Karakter Bangsa Melalui Gotong Royong dan Solidaritas Pembauran Kebangsaan"

Segenap Redaksi Majalah Keboundha

Mengucapkan "Marhaban Ya Ramadhan" dan "Selamat Hari Raya Idul Fitri Mohon Maai Lahir & Bathin"

TYPE	TEXTS:	DENDERAL	EDERGE	TVRE	DENDE	COMPAND	MARKA
Luar Belakang	Warna	Full	2 Juta	Adv	Hitam Putih	1 Lbr	1 Juta
		1/2	1 Juta				
		1/4	500 Rb			1/2 Lbr	500 Rb
		1/8	250 Rb				
Dalam Belakang	Warna	Full	1,5 Juta	liklan	Warna	Full	1 Juta
		1/2	750 Rb			1/2	500 Rb
		1/4	400 Rb			1/4	250 Rt
						2000	Market Land

Kemesraan Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal

Oleh : Dr. Bambang Suharto (Dosen Pariwisata Universitas Negeri Gorontalo)



Dalam dekade belakangan ini, ada pergeseran secara evolutif hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Pada awalnya wisatawan dipandang sebagai tamu yang disambut dengan keramahtamahan tanpa motif ekonomi. Mereka masih memegang teguh tradisi saling kunjung-mengunjung yang dikuatkan dengan perintah agamanya untuk terus memperkuat ikatan saling silahturahmi. Bahkan perlakuan special kepada tamu dimaknai bahwa tamu adalah raja. Lambat laun semakin bertambahnya jumlah wisatawan, maka perubahan hubungan terjadi atas dasar pembayaran atau komersialisasi. Masyarakat lokal sudah agresif terhadap wisatawan, begitu wisatawan sudah mulai memperhitungkan untung ruginya dari setiap aktivitas uang yang dikeluarkan. Eksploitasi dalam

setiap interaksi, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang sering terjadi yang bahkan berakhir dengan kejadiankejadian yang kurang menyenangkan keduabelah pihak. Pada fase-fase seperti ini, banyak ditemui konflik di antara keduanya.

Evolusi Hubungan Masyarakat dengan Wisatawan

Sehubungan dengan evolusi sikap masyarakat terhadap wisatawan, sudah mengembangkan sebuah kerangka teori yang disebut Irendex (irritation index). Model Irendex dari Doxey menggambarkan perubahan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan secara linier. Sikap yang mula-mula positif berubah menjadi semakin negatif seiring dengan pertambahan jumlah wisatawan. Tahapan-tahapan sikap masyarakat terhadap wisatawan digambarkan sebagai berikut:

1. Euphoria

Kedatangan wisatawan diterima dengan sejuta harapan. berpandangan semua wisatawan itu berduit. Mereka berasumsi wisatawanlah yang akan menolongnya memberikan kemakmuran dan kesejahteraan di daerahnya. Harapan tersebut telah pemikiran masyarakat. Ini terjadi pada fasefase awal perkembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata. Destinasi seperti itu biasanya ada pada fase ekplorasi yang ativitasnya mulai banyak melibatkan masyarakat. Masyarakat mulai merasakan manfaatnya meskipun kecil karena sektor pariwisata masih menjadi bagian kecil dari sektorsektor lain yang mendominasinya, Mereka berharap pariwisata bisa berkontribusi banyak terhadap kesejahteraan kehidupannya. Oleh karena itu, semangat euphoria mengembangkan pariwisata sangat tinggi sekali pada fase ini. Yang jelas seperti itu asumsinya entah bagaimana mekanismenya lapangan mereka belum berpikir sampai di sana.

2. Apathy

Perencanaan yang dilakukan pada daerah tujuan wisata pada fase ini umumnya mulai menekankan pada aspek pemasaran. Seiring dengan berjalannya perkembangan usaha jasa pariwisata tersebut, interaksi antara masyarakat dan wisatawan mengerucut pada usaha komersialisasi. Proses transaksi di berbagai aktivitas pariwisata mulai meningkat dengan proses tawar menawar. Praktik hukum ekonomi untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dilakukan wisatawan dengan menawar produk-produk pariwisata lokal yang semurah-murahnya hingga titik yang terkadang tidak bisa ditoleransi lagi. Masyarakat tetap menjualnya dengan harga yang murah sekali karena harus bersaing untuk bisa hidup antara

mulai malas dan tidak bergairah untuk bekerja di sektor pariwisata. wisatawan Kehadiran bisa kurang dianggapnya dan berkah memberikan mulai masyarakat kehidupan merasa terganggu. Pada fase ini masyarakat mulai abai apathy terhadap wisatawan.

3. Annoyance

Titik kejenuhan sudah hampir dicapai, dan masyarakat mulai dengan terganggu merasa Namun kehadiran wisatawan. perencanaan demikian, pembangunan pengembangan tetap umumnya pariwisata berjalan terus. Pemerintah kurang melihat kemampuan masyarakat mengikuti dalam perkembangan pariwisata yang seharusnya tetap ditempatkan sebagai pelaku di daerahnya. Sangat ironis ketika pariwisata berkembang, semakin pengangguran di masyarakat lokal semakin tinggi. Hal ini juga oleh fenomena dikuatkan beberapa wisatawan yang tinggal, lama-lama menetap lalu menjadi dan atau menjadi pengusaha beberapa bisnis di pekerja daerah yang di pariwisata menggeser profesi dan usaha seperti lokal. masyarakat pemandu wisata dari Korea, Public Relation dari Jepang, dan Chef balik Perancis. perkembangan pariwisata yang menyenangkan tanpa disadari, telah banyak masyarakat yang kehilangan dari apa dimilikinya. Banyak dari mereka kehilangan jati kehilangan sawah ladangnya, dan tidak sedikit yang kehilangan keperawanannya. Beberapa dari mereka ada yang mulai menikahi untuk bisa masyarakat lokal berbisnis juga di tempat wisata Wisatawan yang tersebut. mengalahkan besar bermodal masyarakat yang bermodal kecil dalam segala aktivitas pariwisata pemilik Masyarakat tersebut. tidak sudah merasa daerah lagi. memiliki daerahnya Masyarakat tergusur dan terpuruk kehidupannya. Yang masih tersisa melekat pada masyarakat tinggal

rambut yang berwarna merah, sebotol alkohol, dan tato di sekujur tubuhnya. Fenomena seperti ini meningkatkan tensi hubungan dari komersialisasi ke tingkat konflik antara masyarakat dengan wisatawan tersebut. Masyarakat mulai jengkel atau annoyance dengan kondisi seperti itu.

4. Antagonism

Masyarakat mulai jengah dan sudah terbuka secara rasa menunjukkan terhadap ketidaksenangannya wisatawan. Di sana sini mulai konflik-konflik antara muncul wisatawan dengan masyarakat lokal. Wisatawan yang merasa membayar kepada pelaku bisnis pariwisata terkadang bersikap sesukanya terhadap norma dan tradisi masyarakat lokal hingga sosial. Merasa konflik teriadi modalnya berinvestasi dengan sendiri, wisatawan yang telah menjadi tinggal dan pengusaha di daerah terkadang tidak melakukan tanggung jawab sering juga yang sosialnya memicu konflik sosial terjadi tindakan anarkis. Merasa jabatannya tinggi, ketidaktahuan budaya kerja terhadap asing pekerja masyarakat, terkadang bersikap semena-mena hingga menimbulkan konflik sosial. wisatawan melihat Mereka sebagai sumber masalah. Pada fase ini baru disadari pentingnya perencanaan menyeluruh.

Kode Etik Bagi Pariwisata Global

Adanya berbagai kritik terhadap interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal tersebut, maka organisasi internasional PATA dan WTO telah mengeluarkan kode etik bagi wisatawan. WTO telah Etik Kode mengeluarkan Pariwisata Global, yaitu resolusi PBB No. 37 tahun 2001 tertanggal 26 Oktober 2001 tentang Global Code of Ethics for Tourism. Begitu juga PATA (2002) juga telah kode mengeluarkan wisatawan PATA Traveller's Code: Sustaining Indigenous Cultures. Kode etik tersebut antara lain

menghimbau para wisalam untuk melakukan sebagai berilan

- Siap menerima budaya dan praktik-praktik yang berbeda.
- Perilakunya bertanggung amaterhadap destinasi yang dikunjunginya.
- Tidak menyinggung perasaan masyarakat lokal atau merasa lingkungan mereka
- Memahami hari besar, kebiasaan keagamaan, dan kebiasaan sosial masyaranan
- Berkontribusi terhadap kelokalan
- Mematuhi aturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis di masyarakat lokal

Selain meratifikasi etik wisatawan tersebut, feese biasanya disikapi oleh pemeranan dengan melakukan pengalan pariwisata secara melembaga and professional, sehingga hubunua wisatawan, pengusaha. pendatang dengan masyaman lokal tidak semakin membana Profesionalisme menjadi inti profesionalisme untuk membina hubungan masyarakat antara pengusaha wisatawan, pendatang. Arti tersebut, yaitu menempeller masyarakat lokal sebagai memeringan professional di sektor pari Pemerintah memperhatikan masyaraka merajut kelanjutan hubungan lebih baik dengan wisasan pengusaha, dan pendatang masa-masa yang akan daman Biasanya pemerintah melalusah fase-fase antara lain demand merangkul, dan mengatur, masyarakat untuk aktif berne penyelesaian mencari merasakan kontribusi parameter tersebut. Adanya pariwisata memberikan kesejahteraan, dan kebahan tehadap masyarakat lokal mesengal alummi (Penulis dahulu. pariwisata UGM)



DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN BANYUWANGI ME'NGUCAPKAN

"Marhaban Ya Ramadhan" dan "Selamat Hari Raya Idul Fitri Mohon Maaf Lahir & Bathin"

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Drs. Sulihtiyono, MM., M.Pd.



Seluruh Anggota MKKS SMP Negeri se Banyuwangi

Mengucapkan "Marhaban Ya Ramadhan" dan

"Selamat Hari Raya Idul Fitri Mohon Maaf Lahir & Bathin



SELURUH KEPALA UPTD PENDIDIKAN KABUPATEN BANYUWANGI MENGUCAPKAN

"Marhaban Ya Ramadhan" dan

and I tal : Pour add Wit; Makon Haal Jakin & Rather